

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persebaran ayam lokal di Indonesia telah cukup baik, terbukti dengan telah tersebarnya di berbagai wilayah dan jumlah populasi ayam lokal di Indonesia selalu terjadi peningkatan. Anonim (2023) menyatakan bahwa populasi ayam lokal selalu mengalami peningkatan populasi dari tahun 2018 sampai 2022 dengan populasi 308,6 juta ekor pada tahun 2022. dengan rincian peningkatan 0,72% dari tahun 2021. Anonim (2023) menyatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah produksi daging pada ayam lokal pada tahun 2021 sampai 2023. Jumlah produksi daging ayam lokal pada tahun 2021 sebesar 269,8 ton/tahun sedangkan pada tahun 2022 sebesar 276,73 ton/tahun dan pada tahun 2023 ton/tahun sebesar 280,73 ton/tahun. Peningkatan produksi ini merupakan bukti bahwa ayam lokal memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan Indonesia.

Walaupun terjadi peningkatan populasi dan produksi dari ayam lokal setiap tahunnya, pasokan daging ayam di Indonesia masih didominasi oleh ayam broiler dan layer di mana ayam tersebut memiliki kerentanan yang tinggi terhadap stres dan penyakit, sehingga sangat terpengaruh oleh banyak faktor untuk mencapai produktivitas yang tinggi seperti bahan pakan, obat dan teknologi dalam pemeliharaannya sehingga tinggi juga kegagalan dalam produksi. Berbeda dengan ayam broiler dan layer, ayam lokal walaupun memiliki tingkat produktivitas yang lebih rendah, namun ayam lokal lebih bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dibandingkan dengan ayam broiler dan layer.

Di Indonesia telah tersebar berbagai jenis ayam lokal. Ayam kampung merupakan ayam lokal yang tidak memiliki karakteristik khusus atau spesifik. Bukan hanya sebagai penyedia sumber protein hewani namun ayam lokal seringkali digunakan sebagai tabungan serta juga sebagai hewan peliharaan kesayangan. Berapa jenis ayam lokal yang

berada di Indonesia yang memiliki tingkat produktivitas yang unggul antara lain ayam Merawang (Bangka dan Sembawa) serta ayam Kampung Unggul Balitbangtan (Jatinom dan Bogor) (Nataamijaya,2010).

Setiap ayam lokal memiliki keunggulan masing-masing. Terdapat dua jenis ayam Merawang yaitu ayam Merawang dari Bangka yang merupakan ayam Merawang yang berasal dan tersebar di Pulau Bangka provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan ayam Merawang dari Sembawa merupakan ayam Merawang yang dilakukan perbanyakan di BPTU Sembawa. Terdapat perbedaan pada karakteristik beberapa ukuran tubuh pada ayam Merawang dari Bangka dan ayam Merawang dari Sembawa (Brahmantyo *et al.*, 2011). Herlina *et al.* (2016) menyatakan bahwa ayam Merawang merupakan ayam lokal yang dapat dimanfaatkan baik daging maupun telur atau biasa disebut sebagai ayam dwiguna dengan keunggulan pertumbuhan bobot badan yang tergolong cepat.

Terdapat dua jenis ayam KUB yaitu ayam KUB Bogor dan ayam KUB Jatinom. Sari *et al.* (2016) menyatakan bahwa ayam Kampung Unggul Balitbangtan Bogor merupakan jenis ayam kampung dari galur yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian, Ciawi, Bogor. Astiti (2020) menyatakan bahwa ayam Kampung Unggul Balitbangtan Jatinom merupakan ayam KUB yang berasal dari Desa Jatinom, Kecamatan Kanigoro, Blitar, Jawa Timur. Suryana (2017) menyatakan bahwa selain memiliki produktivitas telur yang tinggi ayam KUB memiliki rata-rata bobot badan dari ayam 1318 sampai 1780 g/ekor. Tingginya produktivitas ini menjadikan DOC ayam KUB sangat potensial untuk dikembangkan menjadi ayam pedaging. Dilihat dari kondisi ini, perlu dilakukan seleksi dan rekayasa genetik supaya mendapatkan bibit yang memiliki kualitas unggul dengan produktivitas yang tinggi. Salah satunya yaitu dengan dilakukan rekayasa genetik. Penggabungan sifat unggul yang dimiliki masing - masing galur dapat diperoleh turunan yang memiliki sifat lebih baik dari tetuanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan program pemuliaan

yang jelas dan terarah untuk mendapatkan bibit ayam lokal dengan kualitas yang baik.

Performa dan produksi ternak dapat diamati dari sifat kuantitatif dari ternak. Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dimiliki ternak yang dapat diukur berdasarkan dari ukuran tubuh ternak menggunakan alat ukur tertentu dengan satuan berat (kg), panjang (m) dan lain-lain. Contoh dari sifat kuantitatif yaitu bobot badan, lebar dada, panjang *shank*, lebar sayap dan lingkaran dada. Faktor yang memengaruhi sifat kuantitatif dari ternak yaitu faktor lingkungan, genetik, hormon serta pakan yang diberikan (Lisnahan *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian mengenai persilangan ayam baik itu antara ayam lokal dan impor sudah banyak dikembangkan di Indonesia. Namun, persilangan antar ayam lokal masih belum banyak dilakukan sehingga perlu dikembangkan lagi. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan persilangan ayam Merawang (Bangka dan Sembawa) jantan dan ayam KUB (Bogor dan Jatinom) betina. Hasil persilangan dari kedua ayam tersebut belum pernah dilakukan pengamatan mengenai sifat kuantitatifnya. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan.

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sifat kuantitatif F1 hasil persilangan ayam Merawang dan ayam Kampung Unggul Balibangtan (KUB) pada fase *starter*.

Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai sifat kuantitatif F1 hasil persilangan ayam Merawang dan ayam Kampung Unggul Balibangtan (KUB) pada fase *starter*. Informasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh peternak dalam memilih bibit ayam lokal unggul.